

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Al Qur'an

Al Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan meng  
himpun dan qiro'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan  
kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang  
tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti qiro'ah, yaitu  
masdar dari kata qora'ah, qiro'atan, qur'anan.<sup>1</sup>

Allah SWT berfirman dalam surat Al Qiyamah : 17-18

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا ضَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة : ١٧-١٨)  
Artinya :

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpul-  
kannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.. Apa  
bila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah baca  
annya itu".<sup>2</sup>

Qur'an disini berarti qiro'atuhu (bacaan cara mem  
bacanya).. Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan fu'  
lan dengan fokal "U" seperti gufran dan syukran.. Kita  
dapat mengatakan qaro'atuhu, qur'an, qiro'atan wa qur'anan  
artinya sama saja. Disini maqru' (apa yang dibaca) diberi  
nama Qur'an (bacaan) yakni penamaan maf'ul dengan masdar.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Manna' Kholil Al Qattan, Studi ilmu-ilmu Qur'an  
terj. Drs. Mudzakir As. Litera Antar Nusa, Jakarta, 1992  
p. 15

<sup>2</sup> Dep Ag RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, PT Inter  
masa Jakarta, 1971, p. 999.

<sup>3</sup> Manna' Kholil Al Qattan, Op cit, p. 16

Dari berbagai kalangan ulama' Islam didalam memberikan devinisi Al Qur'an berbeda-beda bunyinya dan berlainan artinya, yakni arti Al Qur'an dan dua pengertian yaitu Al Qur'an menurut bahasa dan istilah.

Al Qur'an menurut pengertian bahasa ditinjau dari segi asal katanya terdapat beberapa pendapat antara lain :

1. As Syafi'i beliau adalah merupakan salah seorang madzhab yang terkenal (150-204 H) mengatakan bahwa Al Qur'an itu ditulis dan dibaca tanpa menggunakan hamzah (Al Qur'an bukan Al Qur'an) dan diambil darikata lain. Al Qur'an adalah nama yang khusus yang dipakai untuk nama kitab suci yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw. Sebagaimana kitab-kitab Injil dan Taurat yang diperuntukan kepada nabi Musa dan nabi Isa As.
2. Al Fara'a beliau adalah seorang ahli bahasa terkenal dan pengarang kitab Ma'anil Qur'an yang wafat pada tahun 207 H. Beliau mengutarakan tentang pendapatnya bahwa lafadz Al Qur'an tidak menggunakan hamzah dan diambil dari qarain yaitu jamak dari qoranahyang yang artinya indikator atau petunjuk kata tersebut - dikarenakan sebagai sifat, ayat Al Qur'an itu serupa antara ayat yang satu dengan yang lainnya. Dan dengan demikian seakan-akan sebagai ayat-ayat itu merupakan indikator atau petunjuk dari apa yang dimaksud oleh lainnya yang serupa dengan itu.

3. Al Asyari adalah seorang ahli dalam bidang ilmu Ekalam yang wafat pada tahun 324 H. Beliau berpendapat bahwa lafadz Al Qur'an tidak menggunakan huruf hamzah dan di ambil dari kata رُن yang artinya menggabungkan hal itu disebabkan karena surat-surat dan ayat-ayat di dalam Al Qur'an dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.
4. Al Zajjaz beliau juga seorang pengarang kitab ma'annul Qur'an yang wafat pada tahun 311 H. Menggunakan pendapatnya tentang lafadz Al Qur'an itu menggunakan hamzah berwazan fu'lan dan diambil dari kata العَزَّ yang berarti menghimpun. Hal ini disebabkan bahwa Al Qur'an merupakan kitab suci yang menghimpun saripati dan ajaran-ajaran kitab suci sebelumnya.<sup>4</sup> sebagaimana yang dikutip dalam firman Allah SWT yang berbunyi demikian :

رَسُولٍ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً، فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ (البينه: ٢٠٢)

Artinya :

"Yaitu seorang rosul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur'an), didalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus".<sup>5</sup>

5. Al Lihyani beliau adalah seorang ahli bahasa yang wafat pada tahun 215 H. Beliau mengemukakan pendapat

<sup>4</sup>Masfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an, Bina Ilmu, Surabaya. 1993, p. 2

<sup>5</sup>Dep Ag RI, Op cit, p. 1084

nya tentang lafadz Al Qur'an bahwasannya lafadz Al Qur'an itu menggunakan lafadz hamzah bentuk masdar dan diambil dari kata **مقرء** yang berarti membaca. Hanya saja pada lafadz bima'na isim maf'ul. Jadi qur'an artinya maqru' (dibaca).<sup>6</sup>

Menurut Hasbi Ash Shiddiqi Al Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al Qur'an adalah "masdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu maqru yakni yang dibaca.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Munawar Kholil Al Qur'an menurut bahasa terambil dari kata kerja (fiil) qara'a artinya "Ia telah membaca" maka perkataan itu berarti bacaan. Maksudnya agar ia menjadi bacaan atau senantiasa dibaca oleh segenap umat manusia terutama para penduduk atau pengikut agama Islam.<sup>8</sup>

Adapun arti Al Qur'an menurut istilah ini kami uraikan beberapa macam devinisi yang dikemukakan para Ulama' diantaranya sebagai berikut :

Menurut suatu pendapat mengatakan bahwa Al Kitab itu adalah Al Qur'an yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang terpelihara dalam dada semua orang Islam yang mementing

<sup>6</sup> Masfuk Zuhdi, Loc Cit.

<sup>7</sup> Hasbi Ash Shiddiqi, Sejarah dan pengantar Ilmu Al Qur'an / Tafsir, Bulan Bintang Jakarta. 1954, p. 1

<sup>8</sup> Munawar Kholil, Al Qur'an dari masa ke masa, PN. Romadhoni Semarang, 1994.. p. 1.

kan untuk menghafalkannya sampai dewasa ini.<sup>9</sup>

Dalam defisi ini dapat diambil kesimpulan bahwa unsur yang terpenting didalamnya ialah sifat Al Qur'anitu sebagai kitab suci yang ditulis dan telah dihafal oleh para pengikutnya sejak masa hidup rosul sampai dewasa ini

As Shabuni berpendapat bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'zijat yang diturunkan kepada pemungkas para nabi dan rosulnya dengan pelantaraan Malai kat jibril yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak) serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah dimulai dengan sura Al Fatihah dan ditutup dengan surat An Nass.<sup>10</sup>

Menurut Munawar Kholil, Al Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab untuk diperhatikan dan diambil pelajarannya oleh manusia yang ditukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan jalan khabar mutawatir yang ditulis dalam mushaf di mulai dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nass.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Syeh Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Bulan Bintang Jakarta. 1979. p. 185

<sup>10</sup> Muhammad Ali As Shabuni, At Tibyan fi Ulmil Qur'an, Damaskus 1985. p. 8

<sup>11</sup> Munawar Kholil Op cit, p. 170

Sedangkan menurut Al Qattan memberikan definisi Al Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan ke pada nabi Muhammad SAW dan yang membacanya merupakan Ibadah.<sup>12</sup>

Dari pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa Al Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab, hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi sebagai berikut :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف : ٢)

Artinya :

"Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya".<sup>13</sup>

Al Qur'an itu disampaikan dengan jalan mutawatir yaitu diriwayatkan orang banyak kepada orang yang banyak pula sehingga mustahil mereka itu bersepakat untuk ber dusta yaitu untuk menyampaikan sesuatu yang tidak berasal dari rosuluallah SAW, dan Al Qur'an itu telah dihafal dan dituliskan oleh Umat Islam sejak masa rosulallah sampai kepada kita.

Dengan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Al Qur'an itu adalah wahyu Allah yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada Umat nya sebagai pedoman hidup yang ditulis dalam mushaf.

<sup>12</sup> Manna' Kholil al Qattan, Op cit, p. 18

<sup>13</sup> Dep Ag RI, Op cit, p. 348

Ayat-ayat Al Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui umatnya, hingga sampai pada kita tidak mengalami perubahan apapun yakni persis seperti ketika beliau pertama kali menerimanya, dengan perintah Allahlah nabi menerangkan maksud dari ayat-ayat Al Qur'an itu kepada pengikutnya setiap kali diturunkan, kemudian nabi menerapkan dalam perbuatan sehingga pengikutnya dapat mencontoh apa yang telah beliau ajarkan.

Dan Al Qur'an adalah hujjah bagi manusia, dan hukum-hukum yang ada didalamnya merupakan undang-undang yang wajib ditaati adalah karena Al Qur'an itu diturunkan dari Allah dengan jalan qath'i dan kebenarannya tidak bisa diragukan dan siapapun tidak dapat ditandingi oleh Al Qur'an, itu menunjukkan kemujizatan Al Qur'an yang tanpa tanding dari apapun.

#### B. Isi Kandungan Al Qur'an

Tentang isi kandungan Al Qur'an telah banyak di kalangan para ulama' yang mengemukakan diantaranya :

Menurut Hanafi, pokok isi Al Qur'an ada lima macam yaitu sebagai berikut :

1. Tauhid (Keesaan Tuhan) termasuk didalamnya kepercayaan pada alam ghoib.
2. Ibadah, sebagai perbuatan yang menghidupkan Tauhid, dihati dan meresapkannya dalam jiwa.
3. Janji dan ancaman, Al Qur'an akan menjanjikan pemberian pahala bagi orang-orang yang mau menerima isi

Al Qur'an dan mengancam mereka yang mengingkarinya dengan siksa.

4. Jalan-jalan yang mencapai kebahagiaan di dunia maupun di ahkirat, karena itu Al Qur'an berisi peraturan-peraturan hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia.
5. Riwayat dan cerita yaitu sejarah orang-orang yang mau tunduk kepada Agama Allah dan mau menjalankan hukum hukumnya maksudnya dari riwayat dan cerita tersebut ialah untuk menjadi tauladan bagi orang-orang yang hendak mencari kebahagiaan.<sup>14</sup>

Menurut Quraish Shihab, Al Qur'an ada tiga tujuan pokok yaitu sebagai berikut :

1. Petunjuk aqidah kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang terlihat dalam keimanan akan ke-Esaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai ahlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma Agama dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam hidupnya secara individu atau kolektif.
3. Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar yang harus diikuti oleh manusia.

---

<sup>14</sup>Hanafi A. MA, Usul Fiqih, PN. Wijaya, Jakarta 1981. p. 103



dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya dengan kata lain yang lebih singkat "Al Qur'an" adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang lurus di tempuh demi ke bahagiaan hidup di dunia dan ahkirat.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Zuhdi, isi ajaran Al Qur'an pada hakekatnya mengandung lima prinsip, sebab tujuan pokok diturunkannya Al Qur'an pada Nabi Muhammad SAW, untuk di teruskan pada umat manusia adalah untuk menyampaikan lima prinsip yang terdapat didalam Al Qur'an sebagai berikut :

1. Tauhid ( doktrin tentang kepercayaan ketuhanan yang maha Esa ).

Nabi Adam sebagai manusia pertama dan Nabi pertama adalah seorang monotheisme atau muwahid yakni pada keEsaan Tuhan dan mengajarkan tauhid pada keturunannya atau umatnya, namun kenyataannya tidak sedikit manusia keturunannya yang menyembah api, matahari, dewa-dewa dan sebagainya. Untuk meluruskan kepercayaan mereka yang telah menyimpang dari tuhan itu dan untuk membimbing mereka kearah yang di ridhoi oleh Tuhan, maka diutus lah para nabi dan rosul secara silih berganti mulai nabi Adam, sampai nabi Muhammad sebagai nabi penutup.

---

<sup>15</sup>Quraish Shihab, Membumikan Al Qur'an, Bandung, 1992. p. 40

## 2. Janji dan Ancaman Tuhan.

Tuhan menjanjikan kepada setiap manusia yang beriman dan selalu mengikuti semua petunjuknya akan mendapat kebahagiaan hidupnya di dunia maupun diakhirat dan akan dijadikan kholifah (penguasa) dimuka bumi ini. Sebaliknya Tuhan mengancam kepada siapa saja yang ingkar kepada Tuhan dan memusuhi nabi dan rosulnya - serta melanggar perintah-perintahnya dan larangan-larangannya akan mendapat kesengsaraan hidupnya baik di dunia dan akhirat.

## 3. Tujuan hidup manusia di dunia itu adalah beribadah - kepada Tuhan. Pengertian ibadah menurut Islam adalah cukup luas, sebab tidak hanya terbatas kepada sholat puasa, haji dan yang semacam itu, tetapi semua aktifitas yang dilakukan oleh manusia dengan motivasi atau niat yang baik seperti kerelaan Allah semua di anggap ibadah.

## 4. Jalan dan cara mencapai kebahagiaan.

Setiap orang yang beragam pasti bercita-cita ingin mendapat kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat , untuk bisa mencapai cita-citanya Tuhan didalam Al Qur'an memberikan petunjuk-petunjuknya bahwa manusia harus menempuh jalan yang lurus, jalan yang diridhai oleh Tuhan dengan cara menghayati dan mematuhi segala aturan agama yang ditetapkan oleh Allah dan rosulnya

## 5. Cerita-cerita dan sejarah-sejarah sebelum Nabi Muham

mad didalam Al Qur'an terdapat cerita-cerita tentang para nabi dan rosul beserta umatnya masing-masing, misalnya cerita nabi Nuh dan umatnya, nabi Ibrahim dan umatnya dan lain-lainnya. Cerita itu kembali diceritakan didalam Al Qur'an dengan maksud agar dijadikan pelajaran - pelajaran bagi manusia sekarang (umat manusia Muhammad SAW) tentang bagaimana nasib manusia yang ingkar kepada Tuhan. Dan juga mengungkapkan hal ihkwal para nabi dan rosul dengan maksud untuk menghibur nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya agar berteguh hati dalam menghadapi segala ancaman, hambatan dan tantangan didalam menjalankan dakwah islamiyah atau misinya.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Munawar Kholil, isi kandungan Al Qur'an memuat tujuan pokok persoalan yaitu :

1. Larangan
2. Perintah
3. Halal
4. Haram
5. Muhkam.
6. Mutassabih.
7. Amtsal (perumpamaan).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Masfuk Zuhdi, Op cit, p.18-20

<sup>17</sup>Munawar Kholil, Op cit, p. 72

Menurut Ash Shiddiqi, mengemukakan garis - garis dari petunjuk-petunjuk Al Qur'an dapat kita simpulkan dalam unsur-unsur yang tersebut di bawah ini :

1. Memperbaiki kepercayaan dan meluruskan i'tiqad.
2. Melampangkan ahklak, mensucikan dan membersihkan budi pekerti.
3. Menetapkan segala rupa hukum yang dihayati pergaulan hidup masyarakat bani insan dalam dunia..

Demikian isi kandungan Al Qur'an menurut para Ulama' dan apa yang dikemukakan para Ulama' itu meskipun banyak perbedaan dan persamaannya oleh para Ulama' ini namun semua itu adalah benar. Al Qur'an benar mengandung yang telah dikemukakan para Ulama'.

### C. Fungsi Al Qur'an

Mengenai fungsi ini ada beberapa Ulama' yang mengungkapkan , yang terpenting adalah :

Menurut Zuhdi, Al Qur'an mempunyai beberapa fungsi diantaranya ialah :

1. Sebagai mu'zizat nabi Muhammad SAW, untuk membuktikan bahwa nabi Muhammad adalah nabi dan rosul Tuhan dan bahwa Al Qur'an adalah firman Allah bukan ucapan atau ciptaan nabi Muhammad sendiri.
2. Sebagai sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan moral dan sebagainya yang harus dijadikan way of life bagi seluruh

---

<sup>18</sup>Hasbi Ash Shiddiqi, Op cit, p. 134-135

luruh umat manusia untuk memecahkan persoalan- persoalan yang dihadapinya.

3. Sebagai hakim yang diberi wewenang oleh Tuhan untuk membagikan keputusan terakhir mengenai masalah yang diperselisihkan dikalangan pemimpin bagi korektor - ko rektor yang mengoreksi kepercayaan pandangan-pandangan yang salah dikalangan umat beragama termasuk kepercayaa an anggapan yang salah, yang terdapat dalam byble atau kitab yang lain yang dipandang suci oleh pemeluknya.
4. Sebagai penguat atas penguat yang mengkuhkan dan me nguatkan kebenaran adanya kitab-kitab suci yang pernah diturunkan sebelum Al Qur'an kebenaran adanya para Nabi dan rosul sebelum Nabi Muhammad SAW.<sup>19</sup>

Menarut Shihab, Al Qur'an mempunyai banyak fungsi tetapi yang lebih utama adalah sebagai berikut :

1. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, Bukti ke benaran tersebut dikemukakan dalam tantangan sifatnya bertahap yaitu :
  - a. Menentang siapa saja yang meragukan untuk menyusun semacam Al Qur'an secara keseluruhan.
  - b. Menentang mereka untuk menyusun sepuluh surat se macam Al Qur'an.
  - c. Menentang mereka untuk menyusun satu surat saja se macam Al Qur'an.

---

<sup>19</sup>Masfuk Zuhdi, Op cit, p. 22

2. Menjadi petunjuk untuk seluruh manusia, petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut syari'at.
3. Menjadi mu'jizat Nabi Muhammad SAW, beliau di utus un tuk semua umat. Karena itu bukti kebenaran beliau juga tidak mungkin bersifat lokal, terporal dan material. Bukti tersebut harus bersifat universal, kekal dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia.<sup>20</sup>

Menurut Faridh, Al Qur'an ada tiga yang utama ke tiga fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebagai mu'jizat Al Qur'an telah menjadi salah satu sebab penting bagi masuknya orang-orang Arab di zaman Rosuluallah SAW, kedalam Agama Islam dan menjadi sebab penting pula bagi masuknya orang-orang sekarang dan insyaallah pada masa akan datang.
2. Sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim, Al Qur'an banyak mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum menyatu hidup dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan mahluk lainnya.
3. Sebagai korektor dan penyempurnaan terhadap kitab kitab Allah sebelumnya. Sebagai korektor Al Qur'an banyak mengungkapkan persoalan-persoalan yang dibahas kitab-kitab Taurat, Injil dan lain-lainnya yang di nilai Al Qur'an sudah tidak sesuai lagi dengan ajar

---

<sup>20</sup> Qurais Shihab, Op cit, p. 27

ran Allah yang sebenarnya karena pemalsuan.<sup>21</sup>

Menurut Zaini, fungsi Al Qur'an adalah sebagai berikut di bawah ini :

1. Sebagai alat untuk menghidupkan manusia sebagai manusia kalau manusia tidak memakai Al Qur'an maka hidupnya dinyatakan Tuhan sebagai kehidupan hewan saja bahkan sebagai kehidupan yang terjahat.
2. Sebagai rahmat dari Tuhan, Allah telah menurunkan - rohmat yang tidak terkira banyaknya, kalau manusia hendak menghitungnya, ia tidak akan mampu menghitungnya.
3. Sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah antara yang baik dan yang buruk antara perintah dan larangan Allah.
4. Sebagai pemberi, penjelas terhadap berbagai persoalan yang akan dihadapi oleh manusia didunia dan di akhirat nanti.
5. Sebagai pedoman hidup manusia di dunia ini agar tercapai kampung akhirat yang baik pula.<sup>22</sup>

Demikian uraian yang dikemukakan oleh beberapa ulama' para tokoh tentang fungsi Al Qur'an walaupun perbedaan dan persamaan diantara mereka namun itu semua adalah benar, Al Qur'an berfungsi seperti apa yang telah dikemukakan oleh para ulama' tersebut.

---

<sup>21</sup> Faridh Miftah, Pokok-pokok ajaran Islam, PN Pustaka, Bandung, 1993. hal. 8

<sup>22</sup> Syahminan Zaini, Kewajiban Orang Beriman terhadap Al Qur'an, Al Ihtlas, Surabaya, 1982. p. 33

#### D. Pengertian Jihad

Seperti halnya dengan Al Qur'an, Jihad juga mempunyai beberapa pengertian dan definisi yang perlu kita ketahui, baik dari segi bahasa atau istilah.

Jihad menurut bahasa ada yang mengatakan "Al Jihad" berasal dari kata "Jahada, Yajhadu, Jahdah atau Juhdan" yaitu keluasan atau kekuatan, sedang Al Jahdu ialah berjerih payah.<sup>23</sup>

Dari segi susunan kata bahasa arab Al Jihad terdiri dari tiga huruf yaitu : الج, ال, ال, sedang alif pada kalimat Jihad itu adalah kata tambahan menurut etimologi bahasa arab "Jihad" itu adalah isim masdar kedua "yang berasal dari" جاهد , مجاهد , مجاهدة dan جهادا, jadi jihad itu berarti bekerja sepenuh hati.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Saleh A. Nahdi dalam bukunya jihad fisabilillah masa kini memberikan definisi menurut bahasa jihad itu berarti mencurahkan segala upaya tanpa jemu dalam suatu pekerjaan.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Abduallah Azzam, Perang jihad di Zaman ... Modern, PT. Gema Insani Press, Jakarta. 1994.. p. 11

<sup>24</sup>H.A.R.Sutan Mansyur, Jihad, Pen. Panji Masyarakat Jakarta. 1982..p. 25

<sup>25</sup>Saleh A.Nahdi, Jihad Fisabilillah masa kini, PT Arista Brahmadyasa, Jakarta 1993, p. 1



Menurut Ali Musthofa Ya'qub mengatakan bahwa Jihad dalam pengertian etimologi (kebahasaan) adalah mencurahkan segala tenaga dan kekuatan.<sup>26</sup>

Selain itu jihad menurut segi istilahnya juga memunculkan beberapa definisi dari beberapa ahli diantaranya ada yang mengatakan :

Menurut Quraish Shihab, jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad adalah sesuatu yang sulit memerlukan kesabaran serta ketabahan. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Al Baqorah ayat 155. berbunyi

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِسَيِّئٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَفْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالشَّمْرِاقِ وَبَشِيرِ الضَّعِيفِينَ (البقره : ١٥٥)

Artinya :

"Dan sungguh pasti kami akan memberi suatu cobaan kepada kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar".<sup>27</sup>

Jihad juga mengandung arti kemampuan yang menuntut seorang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya untuk mencapai tujuannya. Karena itu jihad adalah pengorbanan. Jihad juga merupakan suatu aktifitas unik, yang menyeluruh dan tidak dapat dipersamakan dengan aktifitas

<sup>26</sup>Ali Musthofa Ya'qub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, PT. Pustaka Firuauus Jakarta.. 1997, p. 82

<sup>27</sup>Dep Ag RI, Op cit, p. 39

lain sekalipun aktifitas keagamaan. Tidak ada satu amal an keagamaan yang tidak disertai dengan jihad. La Karena paling tidak jihad diperlukan untuk menghambat rayuan nafsu yang selalu mengajak pada kedurhakaan dan pengabaian tuntunan agama.<sup>28</sup> Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat At Taubah 19 berbunyi :

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمِنَ  
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوِ بِمَنْدُ  
 اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ  
 (التوبة : ١٩)

Artinya : "Apakah orang-orang yang memberi minuman kepada orang-orang yang melaksanakan haji dan mengurus masjidil haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan berjihad kejalan Allah ? mereka tidak sama disisi Allah... dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang dholim".<sup>29</sup>

Menurut Madhab Maliki, Al Jihad adalah memerangi orang kafir yang tidak terikat perjanjian demi meninggikan kalimatullah atau menghadirkannya, atau menaklukkan negerinya demi menegakkan agamanya. Sedangkan menurut madhab Syafi'i jihad artinya berperang di jalan Allah. dan menurut madhab Hambali adalah memerangi kaum kafir dan menegakkan kalimat Allah.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Qurais Shihab, Op cit, p. 502-503

<sup>29</sup> Dep Ag RI, Op cit, p. 280

<sup>30</sup> Abduallah Azzam, Op cit, p. 12

Sementara menurut pengertian terminologis ( peristilahan ) jihad adalah mencurahkan segala tenaga dan kekuatan untuk menegakkan Islam dalam rangkah memperoleh ridho Allah SWT. Karena jihad itu dalam rangkah mencari keridhoan Allah, maka jihad dalam pengertian terminologis ini hanya dilakukan oleh orang Islam dan sering dikaitkan dengan kata-kata fisabilillah.<sup>31</sup>

Jihad dapat pula dikaitkan dengan perwujudan identitas kepribadian seseorang muslim, karena hanya orang Islamlah yang berhak menyandang gelar mujahid dalam perjuangannya kepada Allah. Dalam hal ini Al Qur'an menegaskan

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ (المنكوبت ١٠٦)

Artinya :

"Barang siapa yang berjihad maka sesungguhnya jihatnya untuk dirinya sendiri".

Dari beberapa definisi diatas kita dapat membuat definisi secara umum yang tentunya berpatok dari definisi definisi diatas, yaitu jihad secara umum adalah berusaha dengan sungguh-sungguh memerangi orang-orang kafir atau munafik demi cita-cita yang luhur dan mulia dengan menghilangkan segala kesukaran yang menghalangi manusia dalam mencapai kemerdekaan dan kebahagiaan hidup..

<sup>31</sup> Ali Musthafa Ya'qub, Log cit.

Meskipun demikian yang terpenting adalah pelaksanaan jihad itu harus dilakukan hanya demi Allah, bukan untuk memperoleh tanda jasa, pujian apa lagi keuntungan duniawi ( jihad fisabilillah ) bahkan Allah telah menegaskan dalam surat Al Hajj 78 yang berbunyi :

وَبِجَاهِدٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا جَاهِدُوا إِلَّا لِوَجْهِ اللَّهِ وَبِحَسْبِ اللَّهِ الْكَافِرِينَ ( الحج : ٧٨ )

Artinya :

"Berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya".

Dengan demikian jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa dan tidak pamrih. Jihad dilaksanakan dengan modal baik harta atau pun jiwa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena jihad hanya karena Allah maka hanya karena Allahlah yang dapat membalas segalanya. Jihad dilakukan dengan kesadaran diri sendiri tanpa paksaan keluar hati nurani manusia.<sup>32</sup>

#### E. Macam-macam Jihad

Mengetahui kriteria atau macam-macam jihad tidak kalah pentingnya seperti mengetahui definisi dari jihad itu sendiri. Karena dengan kita tahu macam jihad maka kita tidak akan salah mengerjakannya.

Menurut Al Isfahani yang dikutip oleh Quraish Shihab menerangkan bahwasanya jihad itu terdiri dari tiga macam yaitu :

<sup>32</sup>Quraish Shihab, Op cit, p. 505

1. Berjihad menghadapi musuh.
2. Berjihad menghadapi syetan dan nafsu.
3. Berjihad dengan senjata.

Selain tiga pembagian diatas masih ada pendapat lain misalnya pendapat Saleh Al Nahdi menyebutkan bahwa sanya jihad itu terbagi menjadi tiga macam yaitu :

- a. Musuh yang terang-terangan harus dihadapi dengan segala kemampuan yang ada dan kekuatan penuh.
- b. Jihad dengan menggunakan kekuatan yang sama untuk menghadapi syetan sampai dapat dilumpuhkan.
- c. Menundukkan hawa nafsu untuk melakukan jihad mempertahankan kebenaran sepenuhnya.<sup>33</sup>

Jelaslah bagi kita bahwasanya peperangan ataupun berjihad itu memerlukan persiapan mental baik mental atau kekuatan, meskipun dalam hal ini Islam tidak menghendaki adanya suatu peperangan, karena peperangan berakibat bencana.

Menurut pendapat yang lain menyebutkan bahwasanya jihad dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut pertimbangan alat yang di gunakan jihad dibagi menjadi tiga :

1. Jihad dengan diri.
2. Jihad dengan harta.
3. Jihad dengan lisan.

Menurut hukumnya, jihad dibagi menjadi jihad wajib dengan jihad sunnah. Sedangkan menurut obyek yang di

---

<sup>33</sup> Saleh A. Nahdi, Loq cit.

jadikan sasaran adalah :

- a.. Jihad melawan hawa nafsu.
- b.. Jihad melawan syetan.
- c. Jihad melawan orang kafir dan musyrik.
- d.. Jihad melawan orang munafik.
- e. Jihad melawan orang fasik dan dholim.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita menarik kesimpulan bahwasanya jihad itu terdiri dari tiga kriteria atau macam yaitu :

- 1.. Jihad menghadapi musuh di medan perang.

Seperti yang telah diterangkan diatas bahwasanya - dalam setiap menghadapi musuh kita dituntut supaya mempersiapkan diri, karena dengan persiapan baik strategi atau persiapan diri amat diperlukan, dan itu merupakan kewajiban setiap orang. Dalam medan peperangan itulah setiap orang muslim dapat berjihad dengan menegakkan kalimah Allah yang merupakan puncak ketinggian jihad.

2. Jihad dalam menghadapi hawa nafsu dan setan.

Kadang kala kita sering terlena oleh bisikan yang timbul dari dalam kita sendiri, sehingga kita kadang tidak mengetahui bahwa jalan yang kita lalui sudah melewati batas kemampuan yang ada, karena dorongan dan bisikan nurani kita itu kadangkala disertai godaan dan rayuan setan terhadap manusia, sehingga pada akhirnya manusia mengikutinya.

---

<sup>34</sup>Salman Al Audah, Jihad : Sarana menghilang .. kan Ghurbah Islam, Pustaka Al Kautsar, Jakarta. 1993. p. 15



Setelah seseorang menyatakan beriman kepada Allah pada saat itu juga Allah akan mengujinya dengan menurunkan cobaan padanya. Cobaan yang dialami manusia bermacam-macam bentuk, cobaan itu ada yang berupa wujud nyata seperti manusia tapi juga berupa musuh dari dirinya sendiri, yang terkadang musuh itu lebih tangguh dari dirinya. Musuh-musuh itu yang menghadang manusia itu ada yang dapat dilihat dan ada pula yang tidak dapat dilihat seperti halnya setan.

Setan adalah musuh besar manusia yang berusaha mati-matian yang menjerumuskan manusia ke jurang ke sesatan, setan tidak akan membiarkan manusia sedikitpun dapat melangkah aman pada Allah tanpa hambatan dan rintangan, semua itu dilakukan karena dendamnya kepada manusia sebagai anak turun nabi Adam. Karena di hadapan Allah setan pernah mengingkarkan sebuah janji yang tidak pernah ia cabut sampai kapanpun. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al A'rof ayat 16-17 yang berbunyi

قَالَ مِمَّا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَا تَجِدَهُمْ  
مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِن خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ  
وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Artinya : "Setan berkata, maka karena engkau sesatkan aku akan hadang mereka jalanmu yang lurus kemudian akan didatangi mereka dari depan, belakang, kanan dan kiri mereka, dan engkau (Allah) tidak akan mendapatkan sebagian besar dari mereka sebagai orang-orang yang bersyukur".

Kebencian setan pada manusia telah mengakar se hingga ia tidak pandang bulu dalam menghancurkan... manu sia, dalam melampiaskan dendamnya itu setan tentu tidak bekerja sendirian, setan berusaha merekrut anggota se banyak-banyaknya yang siap diajak bertempur melawan - orang-orang beriman. Oleh karena itu sebagian musuh kita dapat melawan segala bentuk kejahatan yang di lan carkan setan, dengan membekali diri yang memungkinkan - dapat menyelamatkan manusia dari jebakan setan. Maka de ngan berserah diri, beriman juga bertaqwa kepada Allah manusia dapat terhindar bujuk rayu setan. Dan perlukita ingat Allah tidak akan membiarkan manusia yang beriman kepadanya berjuang sendirian. Allah telah menyiapkan ten tara pembela kebenaran yaitu para Malaikat untuk mem bela manusia.

### 3. Jihad dengan mempergunakan harta dan benda.

Maksud dari jihad dengan harta dan benda adalah bahwasanya dalam pelaksanaan memerlukan sebuah modal, karena dengan modal itulah kita dapat berjuang dan ber tempur dengan baik, tanpa bekal atau modal kecil sekali dapat memenangkan pertempuran, apalagi pertempuran di medan peperangan. Kita sendiri telah banyak mendengar dan membaca tentang perjuangan para sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw, yang dengan tanpa pamrih mengharapkan su atu balasan, mereka rela menyerahkan seluruh hartanya dipergunakan untuk peperangan. Kita sebut Abu Bakar As



Shiddiq, Usman bin Affan, Umar bin Khottob dan lain- lain demi tegaknya agama Islam mereka rela menyumbangkan se- luruh hartanya. Dengan harta benda itu, kita dapat me- nyusun strategi dalam menghadapi musuh.

#### F. Tujuan Jihad

Setelah mengetahui definisi dan macam-macam jihad maka tentulah kita ingin mengetahui pula untuk apa jihad yang kita lakukan. Oleh karenanya pada uraian berikut ini penulis ingin memaparkan tujuan akhir dari jihad.

Tujuan jihad adalah menegakkan kalimah Allah.<sup>35</sup> Hal itu seperti tersurat dalam Al Qur'an surat At Taubah 40 , yang berbunyi :

إِلَّا تَتَصَدَّقُوا فَقَدْ فَضَّحْنَا اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengeluarkannya ( dari makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "janganlah kamu ber duka cita, sesungguhnya Allah beserta kita" maka Allah menurunkan ketenangan Nya kepada (Muhamma dan membantuhnya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah maha perkasalagi maha bijaksana".

<sup>35</sup> Muhammad Chirzin, Jihad dalam Al Qur'an, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1997, -p.50

Tujuan yang ingin dicapai oleh jihad fisabilillah adalah untuk mengislamkan seluruh penduduk dunia.<sup>36</sup> Jihad Islam tidak akan pernah padam selama-lamanya sebab masih ada syaitan yang terus menerus menyesatkan manusia. Karena sesungguhnya pertarungan antara yang haq dan batil tidak akan pernah selesai hingga akhir zaman.

Sedangkan menurut Sulaiman Rosyid dalam bukunya fiqh Islam menyebutkan bahwa tujuan jihad yang menjadi pokok ialah untuk membela, memelihara dan meninggikan Agama Allah. Islam mengizinkan berperang dengan menentukan sebab-sebab dan maksud yang dituju dari peperangan itu yaitu untuk menolak kezaliman, menghormati tempat-tempat ibadah, menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk dan menjalankan agama.<sup>37</sup>

Itulah tujuan jihad yang utama, selain itu jihad juga bertujuan untuk mewujudkan apa yang ada dalam sasaran jihad.

---

<sup>36</sup>Ali bin Nafayyi' Al Alyani, Tujuan dan sasaran jihad, Gema Insani Press, Jakarta, 1992, p. 69

<sup>37</sup>H. Sulaiman Rosyid, Fiqh Islam, PN. Sinar Baru, Bandung, 1987, p. 483